

# UPAYA QATAR MELAKUKAN PERLAWANAN TERHADAP DOMINASI ARAB SAUDI DI KAWASAN TIMUR TENGAH

Oleh Amalia Putri Utami  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Pendidikan Ilmu Hubungan Internasional  
amalia.putri.2015@fisipol.umy.ac.id

## **ABSTRACT**

*This research was aimed to answer the question about “how does Qatar counter against Saudi Arabia’s dominance in the Middle East Region?” with the highlight during the 2017 Qatar-Saudi diplomatic crisis. To answer that question, this research utilize the alliance concept and balance of power theory. This research argues that Qatar is trying to balance Saudi domination by way of allied with Iran and Turkey after the diplomatic ties were cutted. Then, through balance of power perspective, Qatar strenghtens their economics and established new alliance in order to counter Saudi Arabia’s domination in the Middle East.*

**Keywords:** Qatar, Saudi Arabia, alliance, balance of power

---

---

## **A. Pendahuluan**

Qatar merupakan negara kecil di Kawasan Teluk yang semenjak kemerdekaannya pada tahun 1971 didominasi oleh negara tetangga yang jauh lebih besar dan kuat, Arab Saudi. Hubungan antara Arab Saudi dan Qatar pertama kali dibangun pada masa Sheikh Mohammad bin Thani (1850-1878) (Fromherz, 2012). Setelah kudeta tak berdarah tahun 1995, Emir baru Qatar yaitu Sheikh Hamad bin Khalifa Al Thani yakin Qatar dapat menemukan keamanan apabila merubah posisi dari ‘anak’ menjadi *rival* Saudi. Marc Lynch, seorang ilmuwan dari Universitas George Washington menggambarkan kebijakan luar negeri Qatar mulai akhir tahun 1990an merupakan campuran antara “bagaimana agar kita terlihat di dalam peta?” dan “bagaimana membuat jengkel Saudi?”.

*Arab Spring*, masa dimana pemberontakan terjadi hampir di seluruh kawasan menjadi pintu baru bagi Qatar yang selama ini belum mampu mengalahkan dominasi Saudi. Dukungan anti-pemerintah, diplomatik, uang, bahkan senjata ditawarkan Qatar dengan harapan dapat membangun pemerintahan baru yang lebih ramah. Bagi Saudi, *Arab Spring* berarti aksi pemberontakan yang mana merusak tatanan kawasan serta aturan-aturan yang telah mereka buat. Gerakan Islam Populis yang didukung Qatar pun telah menentang mereka sejak dahulu. Setiap ada kesempatan, baik Qatar maupun Saudi berlomba memberikan pengaruh terlebih dahulu.

Pada tanggal 05 Juni 2017, negara-negara di Kawasan Teluk seperti Arab Saudi memutuskan hubungan diplomatik dengan Qatar. Atas diambilnya keputusan ini, Kawasan Teluk dianggap berada dalam situasi perpecahan yang serius. Pemicu putusnya hubungan diplomatik antara Arab Saudi dan Qatar kali ini didasari tuduhan terhadap Qatar yang mendukung kelompok terorisme atau ekstrimis yang bekerjasama dengan Iran dan ikut menyebarkan ideologi kekerasan mereka. Kelompok terorisme yang dimaksud antara lain Ikhwanul Muslimin, ISIS dan Al-Qaeda. Qatar juga dianggap secara terus menerus mempromosikan pesan serta skema kelompok-kelompok ini melalui media mereka, Al Jazeera. Arab Saudi melalui kantor berita mereka menyatakan bahwa, Riyadh menutup perbatasan serta hubungan darat, laut dan udara dengan Qatar. Langkah tersebut diambil dengan alasan menjaga keamanan domestik Arab Saudi dari bahaya ekstrimis dan terorisme (Tempo.co, 2017). Selain itu, Arab Saudi juga telah memblokir situs berita Qatar, Al-Jazeera. Akibat lain yang timbul dari pemutusan hubungan diplomatik kedua negara di Kawasan Teluk ini adalah ultimatum 48 jam kepada para diplomat dan 14 hari kepada warga Qatar untuk meninggalkan wilayah Arab Saudi (BBC News Indonesia, 2017).

## **B. Literature Review**

Untuk membantu penjelasan serta pemahaman terkait permasalahan yang ada, penulis menggunakan konsep aliansi dan perspektif *balance of power*.

**a. Konsep Aliansi**

Aliansi sering kali dilihat sebagai sebuah respon atas suatu ancaman. Ketika membahas aliansi, negara dapat menyeimbangi (bersekutu dengan negara-negara yang bersebrangan dengan ancaman utama) atau bersekutu dengan ancaman utama. Kedua hipotesis ini menggambarkan dunia serta kebijakan yang sangat berbeda. Sederhananya apabila menyeimbangi lebih dominan maka negara akan cenderung aman, sebab ancaman utama akan menghadapi oposisi gabungan. Namun apabila pola kedua yang lebih dominan, maka negara cenderung kurang aman. Kebijakan luar negeri yang lebih agresif dan pembentukan militer merupakan pilihan logis bagi negara-negara yang berada di pola kedua.

Perilaku *balancing*, dimana suatu negara akan beraliansi dengan negara-negara lain untuk menghindari atau menyeimbangi kekuatan yang lebih kuat. Menurut hipotesis ini, suatu negara bergabung dengan aliansi untuk melindungi diri dari negara atau koalisi yang dianggap kuat dan berpotensi mengancam keamanan mereka. Negara memilih untuk *balancing* atas dua alasan utama. Pertama, suatu negara mempertaruhkan keberlangsungannya ketika tidak mampu menaklukkan atau menyeimbangi kekuatan besar sehingga mereka beraliansi dengan kekuatan lain yang dominan. Beraliansi dengan kekuatan dominan berarti menaruh kepercayaan pada satu kekuatan yang akan berlangsung terus menerus. Kedua, beraliansi dengan pihak yang lebih rentan sebab dapat memberikan peluang peningkatan pengaruh bagi anggota baru. Pihak yang lebih rentan memiliki kebutuhan yang lebih besar terhadap bantuan (Walt, 1985)

## **b. *Balance of Power***

*Balance of power* adalah perspektif yang menerangkan bagaimana suatu negara mencegah negara lainnya menjadi terlalu dominan atau kuat (Chegg Study). *Balance of power* sendiri merupakan konsep tertua dan fundamental dalam studi ilmu hubungan internasional. Suatu negara dapat mengupayakan *balance of power* lewat dua cara, yang pertama adalah memperkuat diri, misalnya dengan memperkuat militer serta persenjataan, ekonomi dan akuisisi wilayah. Cara kedua adalah dengan membangun aliansi dengan negara-negara tertentu. Keseimbangan itu perlu direalisasikan agar suatu negara tidak dapat memaksakan kehendaknya kepada negara lainnya maupun sebaliknya.

Perspektif *Balance of power* adalah prinsip inti dari teori klasik dan neorealis yang mencoba menjelaskan pembentukan aliansi. Menurut teori neorealis tentang anarkisme sebagai hasil dari sistem internasional, negara-negara harus mampu menjamin keberlangsungan hidup mereka dengan cara mempertahankan atau meningkatkan kekuatan diri sendiri. Tanpa adanya otoritas di atas negara, suatu negara dapat mencegah potensi dominasi yang muncul dengan cara memperkuat diri (T. V. Paul, 2004).

## **C. Pergeseran Aliansi Qatar Pasca Krisis DiplomatiK 2017**

Kementerian Luar Negeri Qatar mengumumkan pemulihan hubungan diplomatik secara penuh dengan kekuatan regional, Iran. Doha sempat menarik para diplomatnya dari Teheran pada tahun 2016 lalu setelah serangan terhadap Kedutaan Arab Saudi yang dipicu oleh eksekusi mati ulama Syiah di Saudi. Keputusan untuk memulihkan hubungan terjadi ketika Qatar terkunci dalam kebuntuan diplomatik dengan saingan besar regional Iran, Arab Saudi. Para pemimpin dan pebisnis di Qatar berpendapat bahwa mereka harus menjaga hubungan dengan Iran karena ladang gas alam yang dimiliki kedua negara. Qatar juga telah beralih ke Iran untuk membantu impor makanan karena sebelumnya sebagian besar pasokan pangan datang melalui Arab

Saudi (NDTV, 2017). Pemulihan diplomatik antara Qatar dan Iran membantu kerajaan kecil tersebut dalam pemenuhan pangan, investasi pembangkit tenaga listrik dan pemasok gas alam ke pasar dunia. Selain Iran, Turki juga telah menempatkan pasukan mereka ke Qatar dan berjanji untuk menyediakan makanan dan air bagi sekutu Arabnya yang menampung pangkalan militer mereka (Finn, 2017). Jelas terlihat bahwa Iran dan Turki berusaha menggantikan peran Arab Saudi dan Uni Emirat Arab di Qatar. Iran hanya butuh waktu 12 jam melalui perjalanan laut untuk mengirim pasokan pangan ke Qatar. Iran juga mengizinkan wilayah udaranya dilalui oleh pesawat-pesawat sipil Qatar.

Krisis diplomatik ini semakin memperjelas kontestasi kekuatan di Timur Tengah. Aktor-aktor yang terlibat merupakan ‘wajah’ dari masing-masing poros kekuatan Islam di kawasan. Arab Saudi mewakili Salafisme, Iran mewakili Khomeinisme dan Qatar serta Turki mewakili Ikhwanisme. Ikhwanisme yang mulai bangkit saat *Arab Spring* berlangsung membuat Arab Saudi serta sekutunya, Amerika Serikat cemas. Demi menekan kembali kekuatan Ikhwanisme, Saudi dan Amerika mengupayakan beberapa upaya kudeta. Yang pertama ialah kudeta terhadap Presiden Mursi di Mesir yang merupakan tokoh tekemuka Ikhwanul Muslimin pada tahun 2013 lalu. Upaya kudeta kedua dilakukan terhadap Pemerintah Ikhwanis Turki pada tahun 2016, namun upaya kudeta ini gagal. Krisis diplomatik saat ini diyakini sebagai upaya ketiga, dimana Saudi beserta para sekutunya ingin menjatuhkan Emir Qatar. Maka tidak heran apabila Turki mengirimkan 3.000 pasukannya untuk membela Qatar. Negara-negara Ikhwanis ini mulai sadar akan upaya Saudi setelah dua kudeta sebelumnya dan ketika partai Ishlah Yaman yang memegang otoritas di Aden, yang mulanya Ikhwanis ikut memutus hubungan dengan Qatar. Pasca kegagalan kudeta di negaranya, Turki mengubah haluan politik luar negeri mereka dan mendekati ke Rusia dan sekutunya di Kawasan Timur Tengah, Iran. Mereka secara bersama-sama membangun proyek zona de-eskalasi di Suriah sebagai upaya konflik berdarah di negara tersebut. Qatar juga melakukan langkah yang sama setelah

mengalami kegagalan beruntun di Provinsi Homs, Hama dan Aleppo. Qatar menyadari kemungkinan dari akhir perang Suriah yang mana kelompok pemberontak dan milis dukungannya tidak akan dapat menang terhadap pemerintah. Sehingga Qatar pun bergabung dengan aliansi Iran, Turki dan Rusia (Ramli, 2017).

#### **D. Qatar dalam Tinjauan Perilaku *Balancing***

Aliansi segitiga atau troika yang terdiri dari Iran, Rusia dan Turki begitu rapuh dan rumit. Kemunculan aliansi ini secara langsung atau tidak merupakan bentuk pertahanan atas serangan Arab Saudi, Amerika Serikat dan sekutunya terhadap kepentingan mereka di Suriah. Landasan persamaan di antara mereka adalah hasil dari pertemuan Presiden Hassan Rouhani, Presiden Recep Tayyip Erdogan dan Presiden Vladimir Putin yang diadakan di Ankara. Pertemuan tersebut membahas dukungan “integritas wilayah” Suriah, menemukan akhir diplomatik untuk perang dan merekonstruksi Suriah yang hancur akibat perang.

Konflik diplomatik yang bermula di tahun 2017 lalu, membuat Qatar benar-benar berubah haluan dengan lepas dari sekutu-sekutu lamanya seperti Uni Emirat Arab, Bahrain dan Mesir yang hingga kini merupakan sekutu Arab Saudi. Iran, Turki dan Rusia merupakan sekutu baru bagi Qatar dalam menghadapi berbagai serangan yang dilakukan oleh Saudi dan para sekutunya. Pergeseran aliansi yang terjadi dapat dijelaskan melalui perilaku *balancing*, yang mana suatu negara akan beraliansi dengan negara-negara yang cenderung lebih rentan untuk melawan kekuatan yang lebih kuat. Qatar sebagai aktor utama dalam kajian ini memilih untuk beraliansi dengan kekuatan yang lebih rentan (Iran, Turki dan Rusia) agar dapat membantu mereka menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapi setelah pemutusan hubungan diplomatik oleh kekuatan yang lebih kuat (Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Bahrain, Mesir dan Amerika Serikat). Meskipun demikian, memilih beraliansi dengan negara-negara yang lebih rentan memungkinkan munculnya

dominasi di dalam aliansi tersebut kecil. Sehingga peluang Qatar untuk meningkatkan pengaruh mereka di Kawasan Timur Tengah semakin meningkat.

#### **E. Upaya Qatar Melawan Dominasi Arab Saudi dari Perspektif *Balance of Power***

Suatu negara dapat mengupayakan *balance of power* lewat dua cara, yang pertama adalah memperkuat diri, misalnya dengan memperkuat militer serta persenjataan, ekonomi dan akuisisi wilayah. Cara kedua adalah dengan membangun aliansi dengan negara-negara tertentu. Keseimbangan itu perlu direalisasikan agar suatu negara tidak dapat memaksakan kehendaknya kepada negara lainnya maupun sebaliknya. Tanpa adanya otoritas di atas negara, suatu negara dapat mencegah potensi dominasi yang muncul dengan cara memperkuat diri.

Qatar telah lama berada di bawah bayang-bayang dominasi Saudi. Perubahan terjadi ketika Qatar dipimpin oleh Sheikh Hamad yang berambisi lepas dari Saudi dan menjadi negara berdaulat sepenuhnya. Usaha awal Qatar melepaskan diri dari dominasi Saudi, berupa memperkuat ekonomi lewat ekspor gas alam cair yang merubah mereka menjadi salah satu negara terkaya di dunia. Emir Hamad juga berupaya menjaga Amerika Serikat sebagai pelindung dan sekutu melawan agresi asing dan mencegah Saudi melanjutkan kebijakan mereka untuk merusak rezimnya. Hal tersebut tetap berlanjut pasca krisis diplomatik yang dilakukan Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Bahrain dan Mesir.

#### **a. Upaya Qatar Memperkuat Ekonomi lewat *Qatar Investment Authority* (QIA)**

*Qatar Investment Authority* (QIA) didirikan berdasarkan Keputusan Emir No. 22 tahun 2005 sebagai lembaga investasi pemerintah yang

independen dan mulai beroperasi pada awal 2006. QIA didirikan untuk memperkuat ekonomi negara lewat investasi dalam dan luar negeri. Dewan Tertinggi Urusan Ekonomi dan Investasi yang ditugaskan negara untuk mengembangkan investasi, mengelola cadangan negara dan properti lainnya. Hal ini merupakan strategi untuk meminimalisir ketergantungan ekonomi Qatar terhadap produksi minyak dan gas alam. Qatar berinvestasi di pasar internasional seperti Amerika Serikat, Eropa dan Asia Pasifik. Salah satu visi dari *Qatar National Vision 2030* adalah pergeseran pendapatan berbasis gas alam ke investasi (IFSWF, 2016).

Tahun 2013, aset Qatar ditaksir senilai 100 miliar USD. QIA membeli saham besar di perusahaan-perusahaan seperti produsen mobil Jerman *Volkswagen* dan *Porsche*, raksasa pertambangan *Anglo-Swiss Xstrata* serta tim sepak bola Prancis PSG. Dana tersebut juga digunakan untuk melakukan investasi besar-besaran di Inggris. Diantaranya investasi saham di *department store Harrods*, *London Stock Exchange* dan *Shard* (Boller, 2013). Di tahun yang sama, anak perusahaan QIA, *Qatar Holding* juga melakukan investasi sebesar 5 miliar USD untuk proyek-proyek petrokimia Malaysia selama tiga sampai empat tahun terhitung dari tahun 2016. Investasi ini diharapkan agar Malaysia dapat menyaingi negara tetangganya, Singapura sebagai pusat petrokimia teratas di kawasan (Maierbrugger, 2013). Akhir tahun 2013, QIA berencana melakukan investasi sebesar 200 miliar USD pada properti residensial di India melalui *Kotak Reality Fund* (Shah, 2013). Oktober 2014, QIA telah menandatangani perjanjian dana sebesar 10 miliar USD dengan CITIC Group Corp, yang akan disebar di Tiongkok (Spring, 2014). Tak ketinggalan, QIA juga telah berkomitmen melakukan investasi sebesar 35 miliar USD di Amerika Serikat selama lima tahun, dimulai pada September 2015 (Anderson, 2015). Kemudian pada tahun 2018, QIA bersama dengan Menteri Koordinator Kelautan Indonesia, Luhut Binsar Pandjaitan menandatangani MoU yang akan membuat QIA berinvestasi sebesar 500 juta USD untuk mendorong pariwisata Indonesia. QIA akan menginvestasikan uangnya dalam serangkaian proyek pengembangan '10 Destinasi Pariwisata



Terbaik' Indonesia yang diharapkan dapat menjadi kontributor terbesar PDB Indonesia pada tahun 2030 mendatang (Gulf Times, 2018).

Setelah krisis diplomatik dengan Arab Saudi dan negara-negara sekutunya, perekonomian Qatar tidak mengalami penurunan yang berarti. Tanggal 13 Mei 2018, seorang pejabat senior dari Kelompok Menteri untuk Dorongan dan Partisipasi Sektor Swasta, Khamis Al Mohannadi menyatakan bahwa penjualan produk Qatar meningkat sebanyak 300% pada kuartal pertama tahun 2018 dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, *National Bank* melaporkan bahwa Qatar memperoleh 6,4% surplus transaksi pada kuartal keempat (Astri Audina Savitri, 2018).

#### **b. Foreign Policy Qatar pasca Krisis Diplomatik**

Pada tanggal 22 Juni 2017, Arab Saudi dan sekutunya mengajukan 13 daftar tuntutan pada Qatar dan memberikan waktu 10 hari untuk merespon. 13 tuntutan tersebut ialah :

- Membatasi hubungan diplomatik dengan Iran dan menutup misi diplomatiknya disana. Mengusir anggota Pengawal Revolusi Iran dan memutus kerjasama militer. Hanya diperbolehkan perdagangan dengan Iran yang mematuhi sanksi Amerika Serikat dan Internasional terhadap negara itu
- Memutus seluruh hubungan dengan “anggota teroris” khususna Ikhwanul Muslimin, kelompok militan Daesh, Al Qaida dan Hizbullah. Sekaligus menyatakan secara formal bahwa kelompok-kelompok tersebut adalah teroris
- Menutup saluran berita Al Jazeera dan seluruh stasiun afiliasinya
- Menutup saluran berita yang secara langsung maupun tidak langsung dibiayai oleh Qatar, termasuk Arabi21, Rassd, Al Araby Al Jadeed dan Middle East Eyes
- Menghentikan kehadiran militer Turki di Qatar sekaligus mengakhiri kerjasama militer diantara keduanya

- Menghentikan semua pendanaan untuk individu, kelompok atau organisasi yang telah ditetapkan sebagai teroris oleh Arab Saudi, UEA, Bahrain, Amerika Serikat dan negara-negara lainnya
- Mengembalikan tokoh teroris yang diinginkan oleh Arab Saudi, UEA, Bahrain dan Mesir ke negara asal mereka. Membekukan aset dan memberikan berbagai informasi yang diinginkan seperti tempat tinggal, pergerakan dan keuangan mereka
- Menghentikan campur tangan dalam urusan domestik negara berdaulat. Berhenti memberikan kewarganegaraan Qatar bagi rakyat Arab Saudi, UEA, Mesir dan Bahrain. Mencabut status kewarganegaraan apabila melanggar hukum-hukum negara yang bersangkutan
- Hentikan kontak dengan seluruh oposisi politik Arab Saudi, UEA, Bahrain dan Mesir. Menyerahkan seluruh data kontak Qatar dengan kelompok-kelompok yang dimaksud
- Membayar reparasi dan kompensasi terhadap hilangnya nyawa serta kerugian finansial yang diakibatkan oleh kebijakan luar negeri Qatar selama beberapa tahun terakhir. Jumlahnya akan ditentukan berdasarkan koordinasi dengan Qatar
- Menyelaraskan diri dengan negara-negara Teluk dan Arab lainnya dalam bidang militer, politik, sosial dan ekonomi. Sektor ekonomi harus sejalan dengan kesepakatan yang telah dicapai dengan Arab Saudi tahun 2014 silam
- Setuju dengan seluruh tuntutan yang diajukan dalam waktu 10 hari atau daftar menjadi tidak valid. Dokumen ini tidak dapat merinci apa yang akan dilakukan negara-negara penuntut apabila Qatar menolak untuk patuh
- Menyetujui audit bulanan untuk tahun pertama setelah menyetujui tuntutan, lalu sekali per kuartal pada tahun kedua. Selama 10 tahun berikutnya, Qatar akan dipantau untuk setiap tahunnya (Gulf News, 2017)

Pada tanggal 05 Juli 2017, mereka mendapat respon negatif dari Qatar. Melalui Menteri Luar Negerinya, Sheikh Mohammed bin Abdul

Rahman Al Thani, Qatar menganggap 13 tuntutan yang diberikan merupakan suatu cara agar Qatar menyerahkan kedaulatannya kepada mereka dan hal tersebut tidak akan pernah dilakukan (BBC News, 2017).

Setahun pasca krisis diplomatik, Qatar membuktikan keberhasilan mereka bertahan dengan menarik cadangan uang dan memperdalam aliansi dengan Turki serta Iran. Qatar juga menggunakan lokasi strategisnya untuk tetap mengirimkan gas alam cair ke negara-negara konsumennya di dunia. Pasokan konstruksi yang sempat dialihkan memungkinkan Qatar melanjutkan pembangunan jalan baru, hotel dan stadion besar sebagai persiapan tuan rumah Piala Dunia pada tahun 2022. Qatar Petroleum tetap menjadi produsen gas alam cair terbesar di dunia. Hal itu membuat negara-negara seperti Tiongkok, Jepang, India dan Inggris tetap mengandalkan Qatar dalam pemenuhan bahan bakar mereka. Bahkan jaringan listrik UEA juga dipasok dari gas alam Qatar. Meskipun hubungan diplomatik telah terputus, Qatar masih mengirim sekitar 2 miliar<sup>2</sup> gas alam ke UEA setiap harinya. Qatar juga berupaya memikat investor dengan undang-undang yang akan memungkinkan 100% kepemilikan asing atas bisnis lokal. Seiring berjalannya waktu, Amerika Serikat nampaknya mengubah posisi mereka terhadap krisis diplomatik yang terjadi. Saat ini mereka kurang mendukung kekhawatiran Saudi bersama aliansinya terhadap Qatar menurut Ayham Kamel dari Grup Eurasia (Batrawy, 2018).

## **Kesimpulan**

Riset ini menunjukkan usaha Qatar melawan dominasi Arab Saudi di Kawasan Timur Tengah. Saudi dapat menjadi pusat kekuatan di kawasan karena kepemilikan sumber daya alam berupa minyak dan gas dalam jumlah besar. Selain itu, Kerajaan Saudi juga merupakan negara dengan posisi strategis dalam politik internasional. Konsepsi sebagai negara adidaya regional banyak mempengaruhi kebijakan luar negeri Saudi. Berdasarkan kebijakan luar negerinya itu, Saudi didorong untuk bertanggung jawab menjaga perdamaian, kestabilan dan kesejahteraan Islam di Kawasan Timur Tengah maupun dunia. Namun, akibat dari

konsep tersebut Saudi menjadi negara dominan yang sering memaksakan kehendaknya pada negara lain. Sejarah dominasi Saudi terhadap Qatar dimulai pada tahun 1788, Saud bin Abdul Aziz, putra mahkota pertama Saudi berhasil merebut Qatar dan Teluk Persia setelah menakhlikkan Bani Khalid. Namun pada tahun 1795, Saudi dipaksa mundur dari Zubarah ketika mendapat serangan dari Dinasti Utsmaniah dan Mesir di bagian Barat. Sejarah inilah yang membuat Saudi merasa Qatar merupakan bagian wilayahnya yang lepas.

Setelah kudeta tak berdarah tahun 1995, Emir baru Qatar yaitu Sheikh Hamad bin Khalifa Al Thani yakin bahwa Qatar dapat menemukan keamanan apabila merubah posisi dari ‘anak’ menjadi saingan Saudi. Qatar melakukan beberapa upaya untuk ‘membebaskan’ diri dari dominasi tersebut. Pada tahun 1996 Qatar mendirikan saluran berita Al Jazeera, Arab Saudi pun menjadi sasaran berita utama. Qatar juga menjalin hubungan baik dengan Iran meskipun dilarang oleh Saudi, serta menjadi tuan rumah bagi pangkalan militer besar Amerika Serikat setelah sebelumnya Amerika menarik pasukannya dari Arab Saudi pasca penyerangan 11 September 2001. *Arab Spring*, masa dimana pemberontakan terjadi hampir di seluruh kawasan menjadi pintu baru bagi Qatar untuk mengalahkan dominasi Saudi. Setiap ada kesempatan, baik Qatar maupun Saudi berlomba memberikan pengaruh terlebih dahulu. Dukungan anti-pemerintah, diplomatik, uang, bahkan senjata ditawarkan Qatar.

Pagi hari tanggal 05 Juni 2017, Kementerian Luar Negeri Bahrain, Arab Saudi, Uni Emirat Arab dan Mesir mengeluarkan pernyataan pemutusan hubungan diplomatik dengan Qatar. Krisis diplomatik ini diawali oleh berita palsu pada tanggal 23 Mei 2017. Isi dari berita tersebut ialah pernyataan Sheikh Tamim yang mendukung Iran dan organisasi terlarang seperti Hamas dan Hizbullah. Berita tersebut disiarkan di beberapa jaringan milik Uni Emirat Arab dan Arab Saudi di Teluk. 24 Mei 2017, Saudi dan Uni Emirat Arab memblokir *website* Al Jazeera. Pemutusan hubungan diplomatik ini diikuti dengan aksi penutupan perbatasan darat Arab Saudi, dan bersama tiga negara lainnya melakukan embargo darat, laut dan udara terhadap Qatar. Qatar merespon aksi boikot melalui

Kementerian Luar Negerinya yang mengumumkan pemulihan hubungan diplomatik secara penuh dengan kekuatan regional, Iran. Qatar telah beralih ke Iran untuk membantu impor pangan karena sebelumnya sebagian besar pasokan pangan datang melalui Arab Saudi. Iran juga mengizinkan wilayah udaranya dilalui oleh pesawat-pesawat sipil Qatar. Selain Iran, Turki juga telah menempatkan pasukan mereka ke Qatar dan berjanji untuk menyediakan makanan serta air apabila dibutuhkan. Pergeseran aliansi ini juga berpengaruh terhadap sikap Qatar dalam perang sipil di Suriah. Setelah mengalami kegagalan beruntun di Provinsi Homs, Hama dan Aleppo, Qatar menyadari kemungkinan kelompok pemberontak dan milis dukungannya tidak akan dapat menang terhadap pemerintah. Sehingga Qatar pun bergabung dengan aliansi Iran, Turki dan Rusia.

Setelah krisis diplomatik dengan Arab Saudi dan negara-negara sekutunya, perekonomian Qatar tidak mengalami penurunan yang berarti. Seorang pejabat senior dari Kelompok Menteri untuk Dorongan dan Partisipasi Sektor Swasta, Khamis Al Mohannadi menyatakan bahwa penjualan produk Qatar meningkat sebanyak 300% pada kuartal pertama tahun 2018 dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, *National Bank* melaporkan bahwa Qatar memperoleh 6,4% surplus transaksi pada kuartal keempat. Qatar memiliki minyak bumi dan cadangan gas alam terbesar ketiga di dunia. Kekayaan Qatar dikelola oleh *Qatar Investment Authority* (QIA). Investasi dilakukan di berbagai bidang seperti olahraga, media, otomotif, properti, infrastruktur dan pariwisata yang tersebar di berbagai negara. Hal ini cukup membuat Qatar menjadi salah satu negara terkaya di dunia. Arab Saudi merasa terancam akan kehadiran Qatar sebagai negara ekonomi kuat. Sedangkan dengan kekayaan yang dimiliki, Qatar mampu bersaing dan bertahan dari berbagai upaya Arab Saudi menjatuhkan maupun memperkuat dominasinya terhadap negara emirat itu. Keseimbangan yang diciptakan Qatar membuat Arab Saudi dan sekutu-sekutunya tidak mampu memaksakan kehendak mereka. Qatar juga membuktikan tanpa adanya otoritas di atas negara, dominasi dapat dihilangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku & Jurnal

Astri Audina Savitri, B. M. (2018). Hubungan Arab Saudi dan Qatar Pasca Pemutusan Hubungan Diplomatik. *Saudi Arabia and Qatar Liason After The Severance of Diplomatic Relation*, 12.

Fromherz, A. J. (2012). Al-Thani Rulers and Princes. In A. J. Fromherz, *Qatar : Rise to Power and Influence* (p. ix). New York: I.B. Tauris & Co. Ltd.

Ramli, A. (2017). *Kajian Tematik - Krisis Qatar*. Banda Aceh: Jaringan Survey Inisiatif.

### Website

Anderson, R. (2015, September 30). *Qatar: with London Under its Belt, QIA Sets its Sights on The Big Apple*. Retrieved February 13, 2019, from Albawaba Business: [https://www.albawaba.com/business/qatar-investment-authority-sovereign-wealth-fund-\\$35b-new-york-office-749232](https://www.albawaba.com/business/qatar-investment-authority-sovereign-wealth-fund-$35b-new-york-office-749232)

Batrawy, A. (2018, June 05). *Iran and Turkey Help Wealthy Qatar Thrive, 1 Year into Blockade*. Retrieved February 14, 2019, from Times of Israel: <https://www.timesofisrael.com/iran-and-turkey-help-wealthy-qatar-thrive-1-year-into-blockade/>

BBC News. (2017, July 19). *Qatar Crisis : What You Need to Know*. Retrieved February 14, 2019, from BBC News: <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-40173757>

BBC News Indonesia. (2017, Juni 26). *AS: Tuntutan negara-negara Arab kepada Qatar sulit dipenuhi*. Retrieved November 14, 2018, from BBC News : Indonesia: <http://www.bbc.com/indonesia/40399994>

Boller, S. (2013, June 27). *Can Qatar Rreplace its Renaissance Man?* Retrieved February 13, 2019, from Al Jazeera:

<https://www.aljazeera.com/indepth/features/2013/06/201362613431469150.html>

Finn, T. (2017, June 08). *Qatar Vows No Surrender in Gulf Crisis as U.S., Kuwait Seek Solution*. Retrieved February 05, 2019, from Reuters:

<https://www.reuters.com/article/us-gulf-qatar/qatar-vows-no-surrender-in-gulf-crisis-as-u-s-kuwait-seek-solution-idUSKBN18Z1C9>

Gulf News. (2017, June 23). *What are the 13 Demands Given to Qatar?* Retrieved February 14, 2019, from Gulf News:

<https://gulfnews.com/world/gulf/qatar/what-are-the-13-demands-given-to-qatar-1.2048118>

Gulf Times. (2018, August 01). *QIA to Invest \$500mn in Indonesia Tourism*.

Retrieved February 13, 2019, from Gulf Times: <https://www.gulf-times.com/story/601465/QIA-to-invest-500mn-in-Indonesia-tourism>

IFSWF. (2016, September 24). *Qatar Investment Authority*. Retrieved February 13, 2019, from International Forum of Sovereign Wealth Funds:

<https://web.archive.org/web/20170209211534/http://www.ifswf.org/member-profiles/qatar-investment-authority>

Maierbrugger, A. (2013, January 29). *Qatar To Invest \$5b In Malaysia Projects*.

Retrieved February 13, 2019, from Investvine: <http://investvine.com/qatar-to-invest-5b-in-malaysia/>

Mohyeldin, A. (2017, June 07). *Qatar and Its Neighbors Have Been At Odds Since the Arab Spring*.

Retrieved February 05, 2019, from NBC News: <https://www.nbcnews.com/news/mideast/qatar-its-neighbors-have-been-odds-arab-spring-n768966>

NDTV. (2017, August 24). *Qatar To Reinstate Ambassador To Iran Amid Gulf Crisis*. Retrieved February 05, 2019, from NDTV:

<https://www.ndtv.com/world-news/qatar-to-reinstate-ambassador-to-iran-amid-gulf-crisis-1741557>

- Roberts, D. B. (2017, Juni 13). *A Dustup in the Gulf : The Meaning of Intramonarchy Spat*. Retrieved November 13, 2018, from Foreign Affairs: <https://www.foreignaffairs.com/articles/middle-east/2017-06-13/dustup-gulf>
- Seraa Media. (2018, April 24). *Aliansi Turki, Rusia, dan Iran, Akan Ubah Peta Politik Timur Tengah?* Retrieved February 05, 2019, from Seraa Media: <https://www.seraamedia.org/2018/04/24/aliansi-turki-rusia-dan-iran-akan-ubah-peta-politik-timur-tengah/3/>
- Shah, A. (2013, December 24). *Qatar Fund in Talks to Invest \$200 Million in Indian Realty*. Retrieved February 13, 2019, from LiveMint: <https://www.livemint.com/Politics/7aLG7xylvIQUhPPrbaf34N/Qatar-Fund-in-talks-to-invest-200-million-in-Indian-realty.html>
- Spring, J. (2014, November 04). *Qatar's Wealth Fund to Launch \$10 Billion Investment Fund with China's CITIC*. Retrieved February 13, 2019, from Reuters: <https://in.reuters.com/article/qatar-china-sovereign-wealth/qatars-wealth-fund-to-launch-10-billion-investment-fund-with-chinas-citic-idINKBN0IO0QU20141104>
- Tempo.co. (2017, Juni 05). *Inilah Pemicu Arab Saudi Putuskan Hubungan dengan Qatar*. Retrieved November 14, 2018, from Tempo.co: <https://dunia.tempo.co/read/881634/inilah-pemicu-arab-saudi-putuskan-hubungan-dengan-qatar>